

Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Angkatan 2016 Ditinjau Dari Etika Islam

Metriwati, Zulhelmi, Ahmad Soleh Sakni
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: Metriwati24@gmail.com

Abstrak

Bercadar adalah upaya penyempurnaan syariat berpakaian yang diperintahkan Al-Qur'an, yakni tentang berjilbab. Tentu terlepas dari perbedaan pandangan hukum memakainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku mahasiswi bercadar yang ada sesuai realita di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sumber data atau informan adalah dua puluh lima mahasiswi bercadar angkatan 2016 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan cadar bagi mahasiswi di lingkungan UIN Raden Fatah. Faktor keluarga, Faktor Teman dan Faktor Lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling dominan ialah faktor lingkungan kajian keagamaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa memang benar mahasiswi bercadar masih ada yang mencontek ataupun melakukan hal buruk lainnya, tetapi ini sifatnya *personal* artinya perilaku perorangan bukan menjeneralisir semuanya. Dan dari berpakaian seperti inilah mereka memperbaiki perilakunya. seperti yang disebutkan oleh salah satu narasumber, menurutnya "dia jadi pendiam" artinya pakaian bisa merubah sikapnya.

Katakunci: Bercadar, Mahasiswi, Etika Islam

Abstract

The veil is an effort to be perfect sharia dress commanded by the Al quran which is about veiling. Of course apart from differences in legal views to use it. The purpose of this study was to analyze the behavior of veiled female students according to the reality in the field. The method used in this research is descriptive qualitative method, data presentation and conclusion. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. Determination of the sample using purposive sampling, namely the sampling technique with certain considerations. The data sources or informants were twenty-five veiled female students class of 2016 at the Raden Fatah State Islamic University in Palembang. There are several factors that influence the use of the veil for female students in the UIN Raden Fatah environment. Family factors, friend factors and

environmental factors. Based on the research results, the most dominant factor is the environmental factor of religious studies. The results showed that it was true that veiled female students still cheated or did other bad things, but this is personal, meaning that individual behavior does not generalize everything. And it is from dressing like this that they correct their behavior. as mentioned by one of the informants, according to him "he became quiet" means that clothes can changes his attitude.

Keywords: Wearing a Veil, student, Islamic Ethics

PENDAHULUAN

Pakaian atau busana dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*Libaasun dan tsiyaabun*” dan pakaian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “barang apa yang biasa dipakai oleh seorang baik berupa jaket, celana, sarung, selendang, kerudung, baju, jubah, serban dan lain-lain sebagainya” Menurut istilah, pakaian adalah baju, celana, sarung, jubah dan lainnya yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin. Sedangkan Muslimah adalah wanita muslim. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pakaian muslimah adalah busana wanita muslim yang dipakai untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam.¹

Menurut Quraish Shihab dalam buku *jilbab pakaian wanita muslimah*, pakaian adalah produk budaya sekaligus tuntunan agama

dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu serta pakaian untuk ibadah.²

Berpakaian sampai menutup aurat adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu muslim atau muslimah. Pada umumnya pakaian muslimah atau busana muslimah, ber-tujuan untuk menutup aurat. Namun terdapat perbedaan pendapat apakah wajah dan kedua telapak tangan wanita termasuk aurat yang harus ditutupi atau tidak.

Jumhur ulama, mengatakan bahwa bagian wajah dan telapak tangan wanita bukanlah aurat namun jika wajahnya ditakutkan dapat menimbulkan fitnah maka dibolehkan untuk ditutup menggunakan cadar. Samahalnya dengan Jumhur Ulama, Madzhab Hanafiyah berpendapat, jika wajah wanita dapat menimbulkan fitnah maka perlu ditutup saat keluar rumah

¹ Khairani Aulia Rambe, *Jilbab Sebagai Pakaian Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab: 59 Menurut Taqiyu Al-Dīn Al-Nabhani Dalam Bukunya Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*, 2019, Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim, Riau, 16.

² Ansharullah, *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*, Jurnal Syariah Dan Hukum, Vol 17 Nomor 1 Juli 2019, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 68.

atau sedang berhadapan dengan yang bukan mahromnya. Dikalangan Malikiyah mengungkapkan dua hukum yang berbeda, ia mengatakan hukum cadar ialah makruh karena dianggap perbuatan yang berlebihan. Disisi lain ada yang menyebutkan bahwa menutup wajah adalah wajib jika dapat menimbulkan fitnah bagi yang melihatnya.³

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan Madzhab Syafi'iyah terkait hukum memakai cadar. Sebagian menganggap wajib memakainya jika diyakini dapat menimbulkan fitnah namun sebagian lainnya mengatakan sunnah sesuai dengan keadaan. Hal itu sesuai dengan salah satu fatwanya yang ada di website resminya, Syeikh ibn Baz menegaskan bahwa wajib bagi kaum wanita untuk mengenakan cadar karena membuka wajah dihadapan selain mahromnya adalah kemaksiatan.⁴

Di dalam Islam pakaian muslimah mengarah kepada jilbab. Jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan *Khimar* (kerudung) penutup kepala. Secara bahasa *Khimar* adalah penutup kepala. Sedangkan jilbab adalah *milhafah*, yakni pakaian longgar semacam abaya/gamis yang menutup

tubuh wanita dari atas hingga ujung kaki.⁵

Dalam bahasa Arab cadar disebut *Niqob* atau *burqu'*, diartikan sebagai kain penutup yang biasa digunakan oleh kaum wanita untuk menutup wajah dan hanya mebiarkan bagian mata terbuka.⁶ Menurut al-Imam Abu 'Ubeid berkata: "*Niqob* menurut bahasa Arab, adalah penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata adalah sesuatu yang *muhdats* (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata".⁷

Di zaman sekarang ini, muslimah di berbagai kalangan sudah banyak menggunakan cadar, baik artis, warga, dan bahkan mahasiswi di kampus tidak asing lagi jika kita melihat mahasiswi yang menggunakan cadar pada kegiatan sehari-hari. "Salah satu alasan yang sering terdengar ialah untuk menjaga pandangan terhadap lawan jenis atau yang bukan mahromnya".⁸

Di Fakultas tidak ada larangan bagi mahasiswi untuk mengenakan cadar, sehingga kita dapat mudah

⁵ Aulia, *Jilbab Sebagai Pakaian Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab: 59 Menurut Taqiyu Al-Din Al-Nabhani Dalam Bukunya Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*.... 17.

⁶ Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita*.... 9.

⁷ Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Di Balik Jilbab Muslimah*, Pustaka Al-Inabah, Jakarta, 2017, 40.

⁸ Wawancara dengan Afita Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah, pada tanggal 20 Desember 2019.

³ Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita*.... 13.

⁴ Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita*.... him. 13-4.

untuk menemui mahasisiwi yang mengenakan cadar saat berada di kampus. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang tercatat sembilan fakultas di antaranya, fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Dakwa dan Komunikasi, Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Hukum, Adab dan Humaniora, Saintek, Ekonomi Islam, Psikologi, serta fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik. Dari sembilan fakultas yang ada hanya terdapat lima fakultas yang memiliki mahasisiwi mengenakan cadar saat di kampus.

Dari lima fakultas tersebut, jumlah mahasisiwi angkatan 2016 yang menggunakan cadar sebanyak 25 orang, yakni dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mahasisiwi yang mengenakan cadar berjumlah 11 orang dari prodi Pendidikan Agama Islam 7 orang, Bahasa Arab 1 orang, Fisika 1 orang, Manajemen Pendidikan Islam 1 orang dan Biologi 1 orang. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dari prodi Studi Agama-agama 3 orang dan prodi Ilmu Tafsir Al-Qur'an 1 orang mahasiswi. Fakultas Sains prodi Kimia 1 orang. Fakultas Syari'ah dan Hukum 1 orang dari prodi Hukum Keluarga Islam dan dari fakultas ada prodi Manajemen Dakwa 2 orang, Komunikasi penyiaran islam 4 orang dan terakhir prodi Bimbingan Penyuluhan Islam 2 orang.

Peneliti mencoba meng-*interview* beberapa mahasisiwi yang sempat ditemui saat mengenakan cadar di lingkungan kampus, saat di tanya mengenai apa alasan mereka mengenakan cadar, terdapat berbagai macam alasan yang mereka lontarkan diantaranya. Devi Indah Larasati dari Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Hukum Keluarga Islam HKI) Angkatan 2016, ia mengatakan bahwa alasannya mengenai cadar adalah untuk menjaga orang tuanya dari api neraka.

Dikalangan masyarakat masih ada orang yang beranggapan bahwa menggunakan cadar adalah perbuatan yang berlebihan, wanita yang memakai cadar dianggap menjauhkan diri dari pergaulan sosial serta dikhawatirkan bagi kaum yang menggunakan cadar dapat menyalahgunakan arti cadar itu demi kepentingan yang tidak baik. Oleh karena itu di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori etika Islam. Teori ini menjadi menarik ketika digunakan untuk melihat apa fakto yang mempengaruhi mahasiswi menggunakan cadar dan bagaimana karakteristik penggunaan cadar di kalangan mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari etika Islam.

Peneliti pernah mendengar desas desus dari kampus, bahwa perilaku mahasisiwi yang bercadar itu tidak sebaik pakaiannya. Contoh; pada saat mengikuti ulangan di dalam kelas, mereka masih berani

mencontek dengan teman atau bahkan ada yang berani *Googling* saat ujian tengah di mulai dan juga ketika mendapat tugas dari dosen, ada beberapa mahasiswi bercadar meminta *copypaste* tugas dari teman yang lain. Bukan itu saja, namun mereka yang mengenakan cadar masih berani berpacaran sebelum menikah dengan mengatas namakan pacaran syariah, semestinya mereka menjadi contoh untuk muslimah yang tidak menggunakan cadar bukan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku mahasiswi bercadar yang ada sesuai realita di lapangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian. Melihat fenomena dan perilaku mahasiswi bercadar yang terjadi di lapangan lalu dapat dideskripsikan serta di gambarkan secara lengkap ke dalam tulisan.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, artinya peneliti harus menentukan subjeknya dengan tepat, yaitu mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2016 yang memakai cadar dan tidak dapat dipetakan oleh angka-angka. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat dan perilaku. Melalui data

tersebut maka penulis dapat menganalisis bagaimana perilaku mahasiswi bercadar yang bersangkutan.

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus.⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berkaitan dengan orang yang dianggap paling pas dan paling tahu tentang apa yang penulis inginkan, sehingga mereka akan mempermudah penulis mendapatkan informasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau gambar dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*),

⁹ Bayu Dardias Kurniadi, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM....* 13.

biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan salah satunya ialah dokumen mengenai data mahasiswi yang memakai cadar di Universita Islam Negeri Raden Fatah Palembang angkatan 2016.

Dalam rangka mengola serta menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tahap di antaranya sebagai berikut: Tahap pertama, mengumpulkan semua data yang diperoleh dari mahasiswi UIN, dari dokumentasi, observasi dan hasil *interview* kemudian data diklasifikasikan menurut jenisnya. Tahap ke dua ialah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan untuk ditinjau ulang kalau masih terdapat data yang meragukan. Jika seluruh data telah terkumpul, maka dilakukan penganalisaan melalui metode diskriptif kualitatif gunanya untuk menarik suatu kesimpulan tentang masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Latar belakang Penggunaan Cadar

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d....* 240.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan cadar mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang:

1. Keluarga

Faktor keluarga menjadi hal paling penting dalam menentukan pilihan, seperti halnya disampaikan oleh saudari Dewi Sartika: “sejak kecil orang tua kita sudah menjaga kita dengan baik tapi kenapa setelah dewasa kita tidak menjaga diri kita sendiri selayaknya orang tua yang sudah menjaga kita sedari dulu. Dari pihak orang tua, mereka mengizinkan Dewi untuk bercadar dan juga ada sepupu yang sudah menggunakan cadar terlebih dahulu sehingga dewi merasa lebih yakin untuk mengenakannya”.¹¹

2. Teman

Mahasiswi Ushuluddin yang berinisial NV, motivasi ia bercadar karena sedih melihat perilaku yang ia perbuat namun akan berimbas kepada almarhum sang ayah. Pada awalnya niat untuk bercadar tidak disetujui oleh sang ibu tetapi ia masih berusaha agar ia tetap menutup seluruh auratnya termasuk wajah yang bisa menimbulkan fitnah bagi lawan jenis yang melihatnya.¹²

3. Lingkungan Masyarakat

¹¹ Hasil wawancara dengan Dewi Sartika Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 Juli 2020.

¹² Hasil wawancara dengan Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berinisial Nv , pada tanggal 12 Juli 2020.

Lingkungan masyarakat juga menjadi pengaruh penting bagi seorang untuk berbusana, sama halnya dengan wanita bercadar, sebagian dari mereka terpengaruh oleh lingkungan sosial seperti majelis ta'lim yang menginspirasi mereka untuk bercadar.

Seperti yang dipaparkan oleh Ayu dan Amy mahasiswi bercadar fakultas Tarbiyah dan keguruan, mereka menggunakan cadar berawal dari ketertarikan akan suatu majelis ta'lim yang pernah ia datangi dan akhirnya tergerak untuk bercadar, sebagai berikut: "Sejak tahun 2017 tepatnya semester 3 Ayu mulai mengenakan cadar. Motivasinya bercadar karena lingkungan kajian yang pernah ia datangi di Masjid Ar-Raiyah dan Masjid Bakti di km 6,5, menurut sepengetahuannya wajah wanita termasuk aurat maka dari itu bercadar juga merupakan *sunnah*, Setiap kali kita mengerjakannya maka akan dibalas dengan pahala, sehingga ia merasa lebih nyaman dan terjaga ketika mengenakannya".¹³

Dari hasil penelitian terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan cadar bagi mahasiswi UIN Raden Fatah, diantaranya: Faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, faktor lingkungan lebih

dominan dari pada faktor keluarga dan faktor teman, lingkungan kajian keagamaan atau biasa disebut majelis ta'lim, banyaknya muslimah yang mengikuti perkumpulan di suatu tempat dan membahas materi keagamaan. Menurut mereka wajah wanita termasuk aurat yang dapat menimbulkan fitnah bagi laki-laki asing yang melihatnya.

Karakteristik Mahasiswi Bercadar Di UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau Dari Etika Islam

Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Karena itu, dikatakan Farid Anjar, dalam *Ensiklopedia Inggris-Arab*, bahwa *character education* sebagai pendidikan akhlak. Sifat-sifat yang ada dalam diri seorang itu, terdapat sifat yang menonjol/dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seorang atau sekelompok orang.¹⁴

Tata cara bergaul, bertingkah laku, bertata krama ataupun berkenalan sesama manusia. dalam dalam etika memiliki dua macam pendekatan. *Pertama*, memandang perbuatan manusia sesuai dengan prinsip dan aturan agama, jika sesuai dengan aturan yang ditentukan maka perbuatan itu dipandang baik. *Kedua*,

¹³ Hasil wawancara dengan Ayu Alawiyah Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 03 Juli 2020.

¹⁴ Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 144.

menilai perbuatan seorang pelaku apakah itu baik atau buruk, adil atau tidak adil, jujur atau tidak jujur hanya dapat dilakukan oleh lawan bicaranya atau objek yang bersangkutan dengan pelaku tersebut. Jadi tingkah laku yang sudah diperbuatnya itulah yang menjadi ukuran.¹⁵

Dalam berinteraksi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus UIN Raden Fatah, mereka memiliki cara berkomunikasi yang setiap orangnya berbeda-beda, karena setiap individu pun memiliki karakteristik berbeda-beda. Hal itu dikarenakan oleh cadar yang mereka pakai, suara mereka terdengar lebih kecil dan terhalang oleh cadar, sehingga tak jarang lawan bicaranya tidak dapat merespon dengan baik. Karena seyogyanya cara orang berkomunikasi baik yang bercadar maupun tidak mereka memiliki tipe berbeda-beda.

Seperti yang Annisa rasakan setelah menggunakan cadar, ia merasa lebih menjadi pribadi yang pendiam bahkan ia sering merasa sedikit susah untuk bergaul dengan orang-orang disekitar, kecuali dengan teman yang menurutnya sudah *akrab* dengannya.¹⁶

Banyaknya kabar mengenai perilaku negatif bagi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus

seperti halnya mereka masih mencontek saat ujian atau bahkan mereka berpacaran namun menggunakan istilah Islam dalam hubungannya, dan juga seperti yang terlihat tak jarang wanita bercadar masih mengunggah foto mereka saat bercadar di Media sosial, wanita bercadar juga membatasi diri dalam bersosial dengan lingkungan sekitar. Hal itu tentunya membuat *image* wanita bercadar terdengar negatif.

Menurut pemaparan mahasiswi Ushuluddin yang berinisial T, ia membenarkan bahwa, untuk mengunggah foto ketika bercadar, ia masih melakukannya. Tetapi bagian mata juga ikut ditutupi menggunakan *emoticon*, namun ia mengakui bahwasanya ia tahu bahwa mengunggah foto di Media sosial itu tidak boleh.¹⁷

Sedangkan menurut Dewi mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dalam bersosial dengan lingkungan ia sama sekali tidak memilih atau mengharuskan seorang itu menggunakan pakaian sesuai apa yang ia pakai atau setidaknya harus menggunakan pakaian syar'i. Tetapi kalau untuk teman dekat ia memang memilih, dalam hal ini menurutnya tidak hanya mahasiswi bercadar saja yang memilih dalam mencari teman

¹⁵ Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 144.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Annisa Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 17 Juli 2020.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berinisial T , pada tanggal 12 Juli 2020.

dekat tetapi semua orang juga memiliki prinsip seperti itu.¹⁸

Hal menarik lainnya yang di ungkapkan oleh mahasiswi bercadar ketika di wawancarai mengenai kasus mahasiswi bercadar masih mencontek dan berpacaran sebelum menikah. Bella memaparkan pengalaman pribadinya sebagai berikut:

Selama kuliah ini Alhamdulillah saya tidak pernah mencontek seingat saya tidak, tapi kalau buka internet masih ada, tapi kalau mencontek kiri kanan itu sama sekali tidak, buka internet pun itu jarang karena menurut saya percuma kita buka internet karena dosen itu sudah paham dengan mahasiswanya. Kalau dekat dengan lawan jenis, waktu zaman SMA memang pernah dekat pernah kenal dengan seseorang, dan ketika itu juga pernah jauh sejauh-jauhnya karena beliau duluan ikut mengaji dari saya tapi saat itu saya tidak tau akan hal tersebut, jadi kami memutuskan untuk saling menjauh sama sekali tidak ada komunikasi tiba-tiba hilang tanpa kata-kata dan saya juga sadar diri mungkin kedepannya akan bertemu lagi kalau jodoh, dan belakangan ini (setelah bercadar) kami mulai dekat lagi, karena memang ada niatan mau menikah, keluarga juga sudah ketemu jadi

niatnya *pengen* nikah dan sekarang masih dalam proses menuju halal.¹⁹

Selama kuliah Bella mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mencontek namun kalau sekedar melihat internet memang pernah, karena menurutnya dosen sudah mengetahui karakter mahasiswanya melalui bahasa yang dituangkan di dalam lembar ujian tersebut. Secara terang-terangan Bella mengatakan ia tidak lagi berpacaran namun ia tengah dekat dengan seorang laki-laki yang menurutnya sudah mengajak ia untuk menikah pada waktu yang tepat.

Dari informasi yang peneliti dapatkan hal tersebut tidak bisa disebut ta'aruf. Secara singkat Ta'aruf merupakan pengenalan antara sepasang lawan jenis yang sudah siap untuk menikah, dan belum saling mengenal satu sama lain. Sedangkan pacaran syar'i merupakan hubungan antara dua insan yang sudah melakukan akad nikah secara sah. Jadi, hubungan yang di sebutkan oleh narasumber tersebut adalah hubungan yang hanya mengatas namakan "pacaran syar'i" yang sering disebut oleh remaja masa kini. Tentunya hal tersebut memang tidak bisa dibenarkan karena Islam tidak pernah mengajarkan hal seperti itu.

Sama halnya dengan Bella, saat diwawancarai mengenai mahasiswi

¹⁸ Hasil wawancara dengan Dewi Sartika Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 Juli 2020.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bella Rodensa Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 Juli 2020.

bercadar yang masih mencontek, mendengar pertanyaan itu Amy menjawab sambil sedikit menahan tawa, menurutnya pertanyaan tersebut terdengar lucu karena hampir semua orang pasti pernah mencontek tidak hanya mahasiswi bercadar saja yang melakukan hal itu.²⁰

Hal menarik lainnya yang dipaparkan oleh mahasiswi bercadar di lingkungan kampus, Ade mahasiswi fakultas tarbiah dan keguruan mengungkapkan ia memang sering berfoto atau berselfi saat mengenakan cadar, hal itu juga sering terlihat dari beberapa postingan di Whatsapp miliknya.

Semenjak bercadar jujur saya belum bisa menghilangkan kebiasaan berfoto-foto atau selfi, tapi ya tergantung dengan niat seseorang mungkin ada yang di upload atau mungkin ada juga yang hanya sekedar *iseng-iseng* untuk berfoto. Sebenarnya dengan bercadar ini kita belum bisa dikatakan ta'at secara langsung. Orang yang sudah bercadar belum tentu memiliki prilaku yang sempurna, sebab kita tidak tau prilaku seseorang. Tapi cadar itulah yang membuat seseorang bisa melakukan yang baik secara bertahap, menurut saya, cadar yang

dipakai itu tidak ada kaitannya dengan akhlak seseorang.²¹

Dalam pemaparannya Dewi memberikan tanggapan seputar cadar, dewi mengatakan kepada mahasiswi bercadar agar bisa berperilaku yang baik dan dapat dijadikan contoh bagi mahasiswi yang tidak bercadar. Namun, ia menekankan bahwa cadar tidak bisa dijadikan tolak ukur prilaku seseorang, sebagai berikut:

Memang benar seharusnya mahasiswi bercadar harus memiliki prilaku yang lebih baik daripada mahasiswi lainnya yang tidak bercadar. Tetapi cadar seseorang tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa orang tersebut sudah jelas sangat baik dalam segala hal, mungkin kami (semua mahasiswi bercadar) ahli dalam menutup aurat dengan bercadar tetapi kami belum ahli dalam merubah prilaku yang kurang baik itu, karena kami adalah manusia biasa yang tak luput dari kata lupa. Secara pribadi jujur saya paling anti dengan yang namanya mencontek, karena sejak sekolah dasar pun saya tidak pernah melakukan hal tersebut jadi *Insyallah* selama kuliah dan bercadar ini saya tidak pernah melakukannya.²²

²⁰ Hasil wawancara dengan Amy Ade Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 20 Juli 2020.

²¹ Hasil wawancara dengan Ade Putri Ramadanti Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 16 Juli 2020.

²² Hasil wawancara dengan Dewi Sartika Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 Juli 2020.

Lara Sati salah satu mahasiswi bercadar di fakultas ushuluddin, baginya pacaran sebelum menikah adalah suatu hal yang tidak diperbolehkan karena menurutnya urusan agama dengan urusan dunia tidak bisa disamakan, hal itu berlaku bagi semua orang.²³

Menurut Monic, tidak semua orang yang bercadar itu seluruhnya sudah baik tapi mereka berproses untuk menjadi lebih baik atau memperbaiki diri. Namun kita juga tidak bisa menilai orang dan juga itu bukanlah kesalahan cadarnya melainkan orangnyalah yang melakukan perilaku buruk itu.²⁴

Begitulah manusia, banyak yang ia tahu, tapi banyak yang ia langgar. Manusia selalu membohongi pengetahuannya sendiri. Sehingga terkadang tidak ada jaminan sama sekali orang yang tahu itu akan bersikap dan berperilaku yang baik. Bahkan, terkadang tidak sedikit justru sebaliknya. Apanya yang kurang, apanya yang tidak ada. Di sinilah pentingnya kajian etika, sehingga apa yang diketahui, tidak membohongi diri sendiri dengannya. Apa yang diketahui, tidak menjadi bumerang bagi diri sendir. Sejatinnya pengetahuan itu mampu mengalirkan

dan menghasilkan budi bagi manusia. jika tidak demikian, maka pengetahuan yang dihasilkan, tentu bukanlah merupakan pengetahuan yang sesungguhnya melainkan hanya sekedar 'pendapat'.²⁵

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya, bila etikanya rusak, rusaklah lahir dan batinnya. Seseorang yang beretika buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh kena penyakit.²⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan saat mengenakan cadar, mereka mempunyai batasan tertentu untuk melakukan segala hal.

²³ Hasil wawancara dengan Lara Sati Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, pada tanggal 16 Juli 2020.

²⁴ Hasil wawancara dengan Monic Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Dakwa dan Komunikasi pada tanggal 08 Juli 2020.

²⁵ Syefriyeni, *Konstruksi Etika Melayu Postmoderenisme...*, 13.

²⁶ Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 48.

Etika seseorang tentunya memiliki bermacam-macam perilaku. Seperti yang di ungkapkan Annisa, setelah ia mengenakan cadar ia merasa lebih pendiam dari sebelumnya. Adapun mahasiswa bercadar masih sering berfoto atau selfi namun ada yang di *upload* dan ada juga yang hanya untuk disimpan sebagai *moment* tidak untuk di pajang di media sosial. Sebagian mahasiswa bercadar membenarkan bahwa ia memang pernah berdiskusi dengan teman yang lain ataupun membuka *google* saat ujian berlangsung. Namun, hal tersebut tidak terlalu sering mereka lakukan.

Bercadar adalah upaya penyempurnaan syariat berpakaian yang diperintahkan Al-Qur'an, yakni tentang berjilbab. Tentu terlepas dari perbedaan pandangan mengenai hukum memakainya. Sedangkan mencontek adalah perilaku yang tidak terpuji dari seseorang baik berhijab cadar maupun tidak. Seyogyanya memang yang berjilbab memiliki perilaku yang beradab, tapi semuanya dalam proses menuju beradab dengan dimulai dari penyempurnaan berpakaian.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa memang mahasiswa bercadar masih ada yang mencontek ataupun melakukan hal buruk lainnya, tetapi ini sifatnya *personal* artinya perilaku perorangan bukan menjeneralisir semuanya. Dan dari berpakaian seperti inilah mereka memperbaiki prilakunya. seperti

yang disebutkan Annisa, menurutnya "dia jadi pendiam" artinya pakaian bisa merubah sikapnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan kesimpulan, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan cadar di lingkungan UIN Raden Fatah. *Pertama*, Faktor keluarga menjadi hal paling penting dalam menentukan pilihan, sepertihalnya yang diungkapkan oleh mahasiswa bercadar bahwa, orang tuanya memang menganjurkan untuk ia menggunakan cadar dan disertai niat dalam dirinya sehingga ia berani untuk bercadar di kampus. *Kedua*, faktor teman menjadi salah satu pendukung untuk mereka menggunakan cadar, banyaknya muslimah disetiap kegiatan, menginspirasi mereka untuk ikut menggunakannya, dan menurut yang memakainya, dengan bercadar mereka merasa lebih nyaman dari sebelumnya. *Ketiga*, faktor lingkungan. Banyaknya kegiatan keislaman yang terlaksana, seperti halnya lingkungan kajian yang mereka ikuti, saat mendengarkan penjelasan dari pemateri bahwa wanita dapat menimbulkan fitnah jika terlihat oleh laki-laki asing. Sebagian muslimah yang mendengar penjelasan tersebut,

berkesimpulan bahwa wajah dan wanita termasuk bagian aurat jadi wajib untuk ditutupi menggunakan kain penutup atau cadar.

Bercadar adalah upaya penyempurnaan syariat berpakaian yang diperintahkan Al-Qur'an, yakni tentang berjilbab. Tentu terlepas dari perbedaan pandangan mengenai hukum memakainya. Sedangkan mencontek adalah perilaku yang tidak terpuji dari seseorang baik berhijab cadar maupun tidak. Seyogyanya memang yang berjilbab memiliki perilaku yang beradab, tapi semuanya dalam proses menuju beradab dengan dimulai dari penyempurnaan berpakaian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa memang benar mahasiswi bercadar masih ada yang mencontek ataupun melakukan hal buruk lainnya, tetapi ini sifatnya *personal* artinya perilaku perorangan bukan menjeneralisir semuanya. Dan dari berpakaian seperti inilah mereka memperbaiki perilakunya. seperti yang disebutkan oleh salah satu narasumber, menurutnya "dia jadi pendiam" artinya pakaian bisa merubah sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir*, Mu-assasah Daar al-Hilaal, Kairo, 1994. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, Jilid 6, Cet ke 1, 2004
- Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Fiqih Wanita Jilid 2*, Pustaka Ibnu Katsir, t.tp, tth
- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015
- Abdullah, M. Yatimin *Pengantar Studi Etika*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Al'Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih, *Hukum Cadar*, At-Tibyan, Solo, 2017
- _____, *Syarah Shahi Bukhori*, Bab Wajib Sholat Memakai Pakaian, Darus Sunah, Jilid 2, t.tp
- Al-Albani, Muhamad Nasiruddin, *Kriteria Jilbab Muslimah: Mencakup Bentuk, Ukuran, Mode, Dan Corak Berdasarkan Standar Syar'i*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2010
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Daarul Ma'rifah, Bairut, Jilid 10, tth
- Ar-Ramaadi, Amaani Zakariya, *Jilbab: Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Menggunakannya*, At-Tibyan, Solo, 2017
- Amrultah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, Jilid 4, 1982

- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, Jilid 7, 1982
- Al-Albani, Syaikh Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hidayah, Jogjakarta, 2002
- Aryani, Aini, *Batasan Aurat Wanita Di Depan Mahramnya*, Rumah Fiqih Publishing, Jakarta Selatan, 2018
- Al-Muqaddam, Muhammad Isma'il, *Fikih Malu*, Nakhlah Pustaka, Jakarta, 2008
- Al-Munajjid, Muhammad Salih, *Dosa-dosa yang dianggap biasa*, Yayasan Al Sofwa, t. tp, 1997
- Baswedan, Sufyan Bin Fuad *Samudera Hikmah Di Balik Jilbab Muslimah*, Pustaka Al-Inabah, Jakarta, 2017
- Endraswara, Suward, *Metode Penelitian Budaya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2012
- Hilmi, Ahmad, *Hukum Cadar Bagi Wanita*, Rumah Fiqih Publishing, Jakarta, 2019
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*Jilid 10, Darus Sunnah, t.tp, tth
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005
- Kurniadi, Bayu Dardias, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, polgov, Yogyakarta, 2011
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017
- M. Fathulillah bin Ahmad, *Cadar di bumi Nusantara*, sahilna press, Kediri Jawa timur, 2019
- Norbuko, Cholid, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta , 1999
- Salim, Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid, *Ensiklopedia Fiqih Wanita*, Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 2, t.tp, tth
- Shihab, M. Quraissy, *wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, Bandung, 1996
- Sudirman, Muh, *Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)*, Jurnal Syariah Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar (Unm), Makasar, Vol 17 Nomor 1, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013
- Syefriyeni, *Etika*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2006
- _____, *Konstruksi Etika Melayu Postmoderenisme*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2015
- Syeikh, Abdul Karim, *Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin Dan Fuqaha'*, Jurnal,Vol. 16, No 1, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 2019
- Uyun, Muhammad Walid dan Fitratul, *Etika Berpakaian bagi*

perempuan, UIN Maliki Press, Malang, 2012

Walid, Muhammaddan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi perempuan*” UIN Maliki Press, Malang, 2012

Jurnal

Abdul Karim Syeikh, *Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin Dan Fuqaha'*, Jurnal, Vol. 16, No 1, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 2019

Ansharullah, *Pakaian Muslimah Dalam Perfektif Hadis Dan Hukum Islam*, Jurnal, Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Vol 17 Nomor 1, 2019

Arif, Muhammad, *Adab Pergaulan Dan Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah*, penggunaan cadar bagi mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang Vol. 6, No. 1, Madrasah Ibtidaiah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar, Gresik, 2019

Amin, Nurul, *Jurnal Kependidikan*, Jurnal, Iain Purwokerto, November 2017

Syarifah Habibah, *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*, Jurnal, Universitas Syiah Kuala, t.tp, Vol 2 Nomor 3, 2014

Wijayanti, Ratna, *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam*

Perspektif Al-Qur'an, Jurnal, Vol. Xii, No. 2, 2017, Universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo

Skripsi

Azzis, Ibrahim, Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Kampus Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019

Fatmawati, Ita, *Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)*, *Skripsi*, Prodi Ilmu Hadis, Salatiga, 2019

Jumaidah, *Problematisa Pemakaian Cadar Di Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang*, *Skripsi*, Prodi Manajemen Dakwa, Semarang, 2018

Muthoharoh, Nur Laili, Metode Pemaknaan Hadis Tentang Cadar, *Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019

Nursani, Rahma Apri, *Mahasiswi bercadar dalam interaksi sosialnya di kampus universitas Riau*, *Skripsi*, Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2018

Vito Septian, *Perspektif masyarakat terhadap wanita bercadar (studi pada masyarakat di kelurahan Segalamider kota Bandar Lampung)*, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018

Yuniasih, *Pemahaman mahasiswa bercadar fushhi UIN Palembang terhadap perintah berjilbab dalam Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31*, Skripsi, Prodi Ilmu Tafsir Qur'an, Palembang, 2019

Zulhendra, Joni, *Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswa Universitas Tamansiswa Padang*, Skripsi, Universitas Tamansiswa, Padang, tth

Tesis

Rambe, Khairani Aulia, *Jilbab Sebagai Pakaian Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab: 59 Menurut Taqiyu Al-Din Al-Nabhani Dalam Bukunya Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*, Tesis, Fakultas Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019

Wawancara

Hasil wawancara dengan Afita Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah, pada tanggal 20 Desember 2019

Hasil wawancara dengan Devi Indah Larasati Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah pada tanggal 20 Desember 2019

Hasil wawancara dengan Ayu alawiyah Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah pada tanggal 20 Desember 2019

Hasil wawancara dengan Ayu Alawiyah Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 03 Juli 2020

Hasil wawancara dengan Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berinisial NV , pada tanggal 12 Juli 2020

Hasil wawancara dengan Dewi Sartika Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 Juli 2020

Hasil wawancara dengan BRS Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 Juli 2020

Hasil wawancara dengan FT, DSW, ALS, OC Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas

- tarbiyah dan Dakwa, pada tanggal 14 Juli 2020
- Hasil wawancara dengan Ade Putri Ramadayanti Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 16 Juli 2020
- Hasil wawancara dengan Lara Sati Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, pada tanggal 16 Juli 2020
- Hasil wawancara dengan Pepi Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , pada tanggal 16 Juli 2020
- Hasil wawancara dengan Annisa Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 17 Juli 2020
- Hasil wawancara dengan Amy Ade Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , pada tanggal 20 Juli 2020
- Hasil wawancara dengan Putri mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Tarbiyah dan keguruan, pada tanggal 06 November 2020
- Hasil wawancara dengan DS mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Dakwa dan Komunikasi, pada tanggal 06 November 2020
- Hasil wawancara dengan Monic, Mys, Nh, Shr, Amrina, Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah pada tanggal 08 November 2020.
- Hasil wawancara dengan Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berinisial WN , pada tanggal 12 November 2020
- Hasil wawancara dengan RM Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 November 2020
- Hasil wawancara dengan Novi Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 14 November 2020
- Hasil wawancara dengan APR Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwa dan Komunikasi , pada tanggal 20 November 2020
- Hasil wawancara dengan Lara Sati Mahasiswi Bercadar di Kampus Universitas Islam

Negeri Raden Fatah Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, pada tanggal 16 Juli
2020

Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/penelitian_kualitatif di akses pada
tanggal 20 Desember 2019

<http://jibahakawat.co/blog/jual-cadar/> di akses pada tanggal 19
Juli 2020

<http://minanews.net/etika-bergaul-muslimah/> di akses pada
tanggal 12 September 2020